

# **PENGARUH RELIGIUS SEKOLAH TERHADAP KEBERAGAMAAN SISWA (STUDI KOMPARATIF DI MIN PEMATANG BANGAU DAN SDIT ALQALAM KECAMATAN KOTA MANNA KABUPATEN BENGKULU SELATAN)**

**Aslianah**

## **ABSTRAK**

*Sekolah berbasis Islam memiliki kekhasannya yaitu religius yang diterapkan di sekolah baik negeri maupun swasta. Namun kenyataannya, SDIT Alqalam lebih banyak dipilih para orang tua untuk menyekolahkan anaknya dibandingkan MIN pematang Bangau sekalipun biaya yang harus dibayar jauh lebih mahal. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab tiga permasalahan: (1) apakah terdapat perbedaan religius yang diterapkan; (2) apakah terdapat perbedaan tingkat keberagaman siswanya; dan (3) apakah terdapat pengaruh religius sekolah terhadap keberagaman siswa MIN Pematang Bangau dan SDIT Alqalam Kecamatan Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan. Penelitian ini merupakan explanatory research. Sampel diambil sebanyak 120 orang dari 190 populasi. Data dikumpulkan menggunakan angket dan observasi. Data dianalisis dengan menggunakan uji beda rata-rata dan regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) religius di MIN Pematang Bangau dan SDIT Alqalam Kecamatan Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan telah diterapkan dengan baik, dan tidak ada perbedaan nilai-nilai dan ajaran yang diterapkan pada kedua sekolah tersebut. Perbedaan terletak pada cara/teknik yang digunakan untuk melakukan internalisasi nilainya. (2) Tingkat keberagaman siswa SDIT Alqalam lebih tinggi dibandingkan siswa MIN Pematang Bangau, namun demikian keduanya masuk dalam kategori tinggi. Siswa SDIT Alqalam lebih tinggi dibanding MIN Pematang Bangau dalam indikator damai, sedangkan siswa MIN Pematang Bangau lebih tinggi dibanding SDIT Alqalam dalam indikator rasa syukur. (3) Budaya religius sekolah (X) berpengaruh positif terhadap keberagaman siswa (Y) di MIN Pematang Bangau dan SDIT Alqalam Kecamatan Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan. Persamaan regresi linier yang dihasilkan dari penelitian adalah  $Y = 57,858 + 0,360X$ . Artinya bahwa semakin baik penerapan religius sekolah maka semakin tinggi tingkat keberagaman siswa.*

**Kata Kunci:** Religius, Keberagaman

## **Abstract**

*Religious school has a uniqueness that is religiously implemented in schools both public and swasta. Namun fact, the Islamic primary school have integrated Alqalam more parents to send their children than the State Government Elementary School bund Stork though the cost to be paid much more expensive. This study was conducted to address three issues: (1) whether there is an applied religious differences; (2) whether there are differences in the level of diversity of their students; and (3) whether there is any religious influence of the religious school students Pematang Stork State Islamic Elementary School and Elementary School Isam Alqalam Sub City Manna South Bengkulu. This research is an explanatory research. Sampel taken as many as 120 people from 190 populasi. Data collected using questionnaires and observation. Data were analyzed using different test average and simple linear regression. The results showed that: (1) religious in Pematang Stork State Government Elementary School and Elementary School Isam Alqalam Manna City District of South Bengkulu has been well implemented, and there is no difference in the values and teachings are applied to both schools. The difference lies in the way / techniques used to internalize value. (2) The level of diversity of elementary school students Isam Alqalam higher than the State Government Elementary School students Causeway Stork, however, both in the high category. Islamic elementary school students integrated Alqalam higher than Pematang Stork State Islamic Elementary School in peace indicators, while the State Islamic Elementary School students Causeway Stork higher than Alqalam Integrated Islamic Elementary School in the indicator gratitude. (3) Culture religious school (X) has positive influence on the religious students (Y) in the State Government Elementary School Primary School Pematang Stork and Isam Alqalam Sub City Manna South Bengkulu. The linear regression equation generated from research is  $Y = 57.858 + 0,360X$ . This means that the better implementation of religious school, the higher the level of religious students.*

**Keywords:** Religious, Religiosity

## **PENDAHULUAN**

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang mencetak manusia-manusia yang berilmu dan berakhlak mulia, itulah tujuan utama yang seharusnya dicapai. Kehilangan karakter yang telah terjadi pada bangsa Indonesia, dituding sebagai kegagalan lembaga pendidikan/sekolah. Bahkan hampir sepuluh karakteristik negatif terjadi dan mengemuka di negara ini, yakni: 1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja; 2) penggunaan bahasa yang buruk; 3) pengaruh *peer group* yang kuat dalam tindak kekerasan; 4) meningkatnya perilaku merusak diri (penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas, serta bunuh diri); 5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk; 6) semakin menurunnya etos kerja; 7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru; 8) semakin rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warganegara; 9) membudayakan ketidakjujuran; 10) adanya rasa saling curiga dan kebencian antar sesama<sup>1</sup>.

Religius sekolah adalah solusi untuk memperbaiki persoalan karakter negatif yang terjadi pada bangsa ini. Religius sekolah memiliki andil yang besar, karena dengan religius yang diterapkan di sekolah, akan terjadi inkulnasi nilai, pemberian teladan, dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi pembuatan-pembuatan keputusan moral secara bertanggung jawab dan ketrampilan hidup yang lain. Dengan kata lain bahwa penerapan religius di sekolah merupakan upaya untuk menginternalisasikan nilai keagamaan ke dalam diri peserta didik. Budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas.

Penciptaan dan penerapan budaya di sekolah juga menunjukkan fungsi sekolah, sebagaimana diungkapkan Abdul Latif, “sebagai lembaga yang berfungsi mentransmisikan budaya”<sup>2</sup>. Sekolah merupakan tempat internalisasi religius kepada peserta didik, supaya peserta didik mempunyai benteng yang kokoh untuk membentuk karakter yang luhur, yang menjadi pondasi sikap bagi peserta didik untuk menghadapi perkembangan zaman.

Religius di sekolah merupakan upaya pengembangan pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional. Karena dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 tahun 2003 pasal 1 dijelaskan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, profesional, kecerdasan,

---

<sup>1</sup> Locona Thomas (1992) *dalam* Yunita Iriani Syarif. *Kajian Model Pewarisan Nilai Budaya bagi Pelajar melalui Fungsi Museum (Studi Kasus di Museum Sri Baduga Jawa Barat)* didownload dari <https://museumku.wordpress.com/2012/08/25/kajian-model-pewarisan-nilai-budaya-bagi-pelajar-melalui-fungsi-museum-studi-kasus-di-museum-sri-baduga-jawa-barat/> pada Sabtu 9 Mei 2015

<sup>2</sup>M. Asrori Ardiansyah. *Budaya Religius Sekolah*. Artikel diakses pada 23 Mei 2013 dari <http://ww.majalahpendidikan.com>

akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Secara terperinci tujuan pendidikan Nasional dijelaskan dalam pasal 3 UUSPN No 20 tahun 2003, Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penciptaan sikap Keberagamaan siswa lebih mudah bagi sekolah-sekolah berbasis Islam, karena di samping memiliki guru yang berkompentensi dalam bidang PAI juga didukung oleh religius yang ada di lingkungan sekolah. Religius diwujudkan melalui pembiasaan, keteladanan, kemitraan dan internalisasi.

Pembiasaan merupakan proses pembuatan sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa<sup>3</sup>. Seseorang yang mempunyai kebiasaan tertentu akan melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Guru yang profesional akan memberikan pengertian dan membangkitkan kesadaran siswa mengenai pembiasaan yang dilakukan, sehingga siswa dapat melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa merasa susah atau berat hati.

Keteladanan sebagai aspek dari religius di sekolah mengandung arti bahwa kebiasaan baik yang dilakukan di sekolah secara konsisten oleh para guru atau orang dewasa yang ada di sekolah terutama guru PAI. Keteladanan dapat diartikan pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir, dan sebagainya. Dengan adanya keteladanan, siswa dapat mudah menerapkan dan mengikuti contoh atau teladan yang ada, sehingga sikap keberagamaan siswa terbentuk dengan sendirinya.

Kemitraan merupakan kerjasama atau adanya pengertian yang sama tentang pelaksanaan budaya atau tradisi yang ada di sekolah antara pihak sekolah dan keluarga siswa, biasanya melalui peraturan-peraturan bersifat formal. Misalnya orang tua siswa diwajibkan menggunakan jilbab jika masuk di lingkungan sekolah. Dengan demikian, ada sinergisitas antara pendidikan di rumah dan di sekolah.

Internalisasi nilai merupakan proses perubahan kepribadian yang merupakan dimensi kritis pada perolehan atau perubahan diri manusia. Religius yang diciptakan di lingkungan sekolah yang berbasis Islam adalah religius yang sesuai dengan ajaran Islam, sehingga nilai-nilai yang diterapkan merupakan nilai-nilai menurut Islam. Nilai-nilai yang diterapkan secara konsisten akan membentuk karakter dan watak siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan, yaitu memiliki kecerdasan intelektual dan emosional yang tereflesikan dari sikap keberagamaannya (Keberagamaan).

Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Pematang Bangau dan SDIT Alqalam Kecamatan Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan merupakan sekolah pendidikan dasar yang berbasis Islam, yang

---

<sup>3</sup> Armai Arif. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. (Jakarta: Ciputra Pers, 2002), h.

tidak hanya mengedepankan pengembangan intelektualitas semata tetapi juga dengan memadukan dan mengintegrasikan nilai-nilai Al-Quran dalam setiap aktifitas pembelajaran untuk membentuk karakter yang kuat dan menjadi cahaya serta penuntun hidup untuk menggapai keberhasilan dunia dan akhirat. Lembaga pendidikan ini berperan dalam mengembangkan pendidikan yang memadukan pendidikan umum dengan nilai-nilai Al-Quran yang Inshaa Allah siap mewujudkan generasi muslim yang paripurna (Insan Khamil) dan Qur'ani. MIN Pematang Bangau dan SDIT Alqalam sebagai lembaga yang memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan Qur'ani tersebut, diharapkan mampu mewadahi atau mengakomodasi segala sesuatu yang terkait dengan tujuan yang hendak dicapai.

Melalui variasi kegiatan yang dipilih untuk menunjang segala sesuatu yang diharapkan. Hal tersebut dapat dilihat dari jaminan kualitas (*Quality Assurance*) MIN Pematang Bangau dan SDIT Alqalam Kecamatan Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan yaitu mengerjakan sholat fardhu Zuhur setiap hari, solat Dhuha setiap hari, tahsin minimal 3x seminggu, muroja'ah Al-quran (membaca dan menghafal juz 30), menghafal hadits dan do'a sehari-hari, senam kesegaran jasmani dan ekstrakurikuler<sup>4</sup>. Sehingga dengan demikian akan melahirkan generasi yang memiliki akidah shahihah, rajin beribadah sunah sesuai tuntunan Rasulullah SAW, dan memiliki profesional dan akhlak Islami. Selain itu, sejumlah akademik yang dihasilkan menjadikan peserta didik cerdas, mampu melakukan komunikasi sederhana beberapa bahasa Arab, mampu mencapai target nilai ketuntasan minimum belajar dengan memuaskan (standar minimum UN), serta yang paling utama menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Kedua sekolah yang menjadi tempat penelitian adalah sama-sama sekolah berbasis Islam, akan tetapi masyarakat lebih cenderung menyekolahkan anaknya di SDIT Alqalam walaupun sekolah ini adalah sekolah swasta yang membutuhkan biaya yang cukup tinggi dibanding MIN Pematang Bangau yang merupakan sekolah negeri<sup>5</sup>. Perbedaan status ekonomi terlihat dari fasilitas yang dimiliki siswa SDIT Alqalam yang lebih baik dibandingkan dengan fasilitas yang dimiliki MIN Pematang Bangau. Siswa SDIT Alqalam banyak yang dijemput dengan menggunakan mobil<sup>6</sup>, sedangkan siswa MIN Pematang Bangau hampir seluruhnya dijemput dengan kendaraan roda dua<sup>7</sup>. Hal ini menimbulkan pertanyaan, apakah penerapan religius di kedua sekolah tersebut berbeda? Secara kompetensi, guru pendidikan agama Islam di kedua sekolah tersebut sama-sama profesional yaitu pendidikan guru bidang studi sesuai dengan bidang ilmu yang telah ditempuhnya. Selain itu, apakah tingkat keberagaman siswa berbeda antara siswa yang belajar di MIN Pematang Bangau dan SDIT Alqalam Kecamatan Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan.

---

<sup>4</sup> Hasil observasi penulis, Senin 2 Februari 2015

<sup>5</sup> Hasil observasi penulis, Rabu 4 Februari 2015

<sup>6</sup> Hasil Observasi penulis, Rabu 4 Februari 2015

<sup>7</sup> Hasil Observasi penulis, Senin 2 Februari 2015

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan penelitian yaitu penelitian kuantitatif-kualitatif. Sebagai penelitian kuantitatif, jenis penelitian ini adalah penelitian penjelasan (*explanatory research*). Penelitian penjelasan merupakan penelitian yang tidak hanya mendeskripsikan statistik hasil temuan akan tetapi melakukan pengujian hipotesis.<sup>8</sup> Secara kualitatif, penelitian dilakukan dengan melakukan deskripsi terhadap hasil wawancara, yang ditujukan untuk memberikan penguatan terhadap hasil kuantitatif.

Data kuantitatif merupakan data kualitatif yang dikuantitatifkan sehingga berupa angka atau statistik dan diperoleh melalui angket. Sedangkan data kualitatif merupakan data yang berupa pernyataan, ungkapan, tindakan, perilaku atau sikap diperoleh melalui wawancara dan observasi.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Perbedaan Religius yang Diterapkan di MIN Pematang Bangau dengan SDIT Alqalam Kecamatan Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan**

Religius yang diterapkan di kedua sekolah meliputi: sholat dhuha; melafalkan surat-surat pendek; melafalkan do'a-do'a; sanksi tegas bagi siswa yang melanggar tata tertib; kultum mingguan; perayaan hari-hari besar agama; perlombaan membaca surat pendek, adzan dan qiraah; mengikuti MTQ di Provinsi Bengkulu, budaya membaca Alquran untuk mengisi waktu kosong.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan nilai (skor rata-rata) antara grup SDIT dan MIN adalah sebesar 0,489. Kecilnya perbedaan ini sejalan dengan hasil pengujian hipotesis, bahwa  $H_0$  ditolak, yang artinya bahwa tidak ada perbedaan religius yang diterapkan di MIN Pematang Bangau dengan SDIT Alqalam Kecamatan Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan.

Perbedaan yang tidak nyata pada kedua grup (SDIT Alqalam dan MIN) menunjukkan bahwa semua perilaku yang diajarkan di dalam Islam yang dibudayakan (dibiasakan) penerapannya di kedua sekolah tidak berbeda. Budaya religious pada kedua sekolah tersebut telah berjalan dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi penulis pada saat penelitian pada Senin 1 Juni 2015 di SDIT Alqalam, apel pagi sebelum masuk kelas anak-anak dibariskan di depan kelas masing-masing dan anak-anak membaca surat-surat pendek. Observasi yang dilakukan di MIN Pematang Bangau pada Kamis 11 Maret 2015, apel pagi sebelum masuk kelas anak-anak dibariskan di lapangan upacara dan membaca surat-surat pendek secara bersama-sama seluruh siswa kelas satu sampai kelas 6.

Perbedaan cara/teknik penerapan ajaran yang dibudayakan di sekolah ini menjadi kemungkinan terjadinya perbedaan penyerapan siswa-siswi, karena kekeliruan setiap siswa akan terkoreksi oleh guru pada siswa yang berada pada grup yang lebih kecil seperti yang diterapkan di SDIT Alqalam, begitupun dengan siswa-siswinya akan lebih berkonsentrasi karena mereka tahu bahwa gurunya

---

<sup>8</sup>Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metodologi Penelitian Survei*. (Jakarta: LP3ES, 1989), h.

memperhatikan mereka. Sedangkan pada MIN, kurang efektif karena banyaknya siswa berkumpul sekaligus dan guru-guru sulit untuk mengetahui siswa-siswinya yang belum menguasai, begitupun siswa-siswinya kurang perhatian/focus dan banyak mainnya.

Dari uraian di atas dapat dinyatakan bahwa tidak ada perbedaan nilai-nilai religi yang diterapkan pada kedua sekolah, dan telah berlangsung dengan baik. Namun, dalam teknik internalisasinya terjadi perbedaan, hal ini berkaitan dengan kebijakan pimpinan sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudjatmoko bahwa keberagamaan manusia, pada saat yang bersamaan selalu disertai dengan identitas budayanya masing-masing yang berbeda-beda<sup>9</sup>. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa religius yang diciptakan di masing-masing lembaga di mana ia dipertahankan dalam hal ini sekolah, akan menentukan bagaimana keberagamaan siswanya, karena agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak, ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.

## **2. Perbedaan Tingkat Keberagamaan Siswa di MIN Pematang Bangau dengan SDIT Alqalam Kecamatan Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan**

Tingkat keberagamaan siswa diukur dengan indikator berikut:

- 1) Patuh/taat aturan sekolah
- 2) Menahan diri
- 3) Saling menghormati
- 4) Saling menghargai
- 5) Simpati
- 6) Empati
- 7) Terbuka dalam berpikir
- 8) Bebas mencari teman
- 9) Jujur
- 10) Rasa syukur
- 11) Damai

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat keberagamaan siswa antara SDIT Alqalam dan MIN, di mana siswa SDIT Alqalam memiliki tingkat keberagamaan yang lebih tinggi dibandingkan siswa MIN. Perbedaan terlihat jelas pada indikator damai, di mana siswa-siswi memiliki kedamaian yang tinggi di SDIT Alqalam dan itu kurang dirasakan (dijalankan) oleh siswa-siswi di MIN Pematang Bangau. Sebaliknya, pemahaman siswa terhadap keberagamaan sifat yang merupakan indikator rasa syukur siswa MIN Pematang Bangau lebih tinggi dibandingkan SDIT Alqalam.

---

<sup>9</sup>*Budaya Keberagamaan Siswa*. <http://www.majalahpendidikan.com/> diakses pada 23 Mei 2013

Perbedaan tingkat kedamaian yang dimiliki siswa karena kedamaian yang dirasakan dan diperjuangkan oleh setiap siswa dipengaruhi oleh lingkungannya selain di sekolah, sehingga nilai ini menjadi relatif bagi setiap orang.

Tingginya rasa syukur siswa MIN Pematang Bangau didukung oleh kehidupan dalam lingkungan sekolah yang plural, baik dari segi suku bangsanya maupun dari segi ekonomi keluarganya. Siswa-siswi yang bersekolah di MIN berasal dari berbagai suku bangsa seperti: Serawai, Jawa, dan Rejang, begitupun dengan segi ekonomi keluarganya juga bermacam-macam. Hal inilah yang menjadikan siswa-siswi menjadi lebih bersyukur dengan apa yang dimilikinya.

### **3. Pengaruh Religius Sekolah Terhadap Keberagamaan Siswa di MIN Pematang Bangau Kecamatan Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Religius di MIN Pematang Bangau adalah baik. Religius dinilai dari 3 indikator utama yaitu: akidah, syariah, dan akhlak. Religius yang diterapkan dalam keseharian di lingkungan MIN Pematang Bangau meliputi indikator: 1) komitmen terhadap perintah dan larangan agama; 2) bersemangat mengkaji ajaran agama; 3) aktif dalam kegiatan agama; 4) menghargai simbol-simbol agama; 5) akrab dengan kitab suci.

Berdasarkan hasil penelitian dihasilkan persamaan regresi linier sebagai berikut:

$$Y = 73,701 + 0,187X$$

Dari persamaan di atas terlihat bahwa Religius Sekolah (X) berpengaruh positif terhadap Keberagamaan Siswa (Y). Artinya semakin baik penerapan religius di sekolah maka semakin tinggi tingkat keberagamaan siswa.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diketahui bahwa religius sekolah berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat keberagamaan siswa di MIN Pematang Bangau Kecamatan Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan.

Religius yang diciptakan di lingkungan MIN Pematang Bangau adalah Religius yang sesuai dengan ajaran Islam, sehingga nilai-nilai yang diterapkan merupakan nilai-nilai menurut Islam. Nilai-nilai yang diterapkan secara konsisten akan membentuk karakter dan watak siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan, yaitu memiliki kecerdasan intelektual dan emosional yang tereflesikan dari sikap keberagamaannya.

Religius di sekolah diwujudkan melalui pembiasaan, keteladanan, kemitraan, dan internalisasi nilai. Menurut Arif, pembiasaan merupakan proses pembuatan sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa<sup>10</sup>. Seseorang yang mempunyai kebiasaan tertentu akan melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Guru yang profesional akan memberikan pengertian dan membangkitkan kesadaran siswa mengenai pembiasaan yang dilakukan, sehingga siswa dapat melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa merasa susah atau berat hati.

---

<sup>10</sup> Armai Arif. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. (Jakarta: Ciputra Pers, 2002), h.

Religius yang diciptakan di sekolah merupakan salah satu strategi dalam melakukan internalisasi nilai-nilai agama. Karena dipercaya bahwa dengan menjaga, memelihara, mempertahankan “aset-aset agama dan budaya” berupa pengetahuan, nilai-nilai, dan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan menyejarah mampu merangkai visi kebudayaan dan peradaban manusia yang bermartabat tinggi dan mulia. Selain itu, Religius yang diciptakan di sekolah merupakan sebagai salah satu upaya untuk merestorasi kebudayaan yang telah dirusak oleh adanya konflik dan kekerasan dalam skala tinggi. Di mana setiap hari, dengan adanya globalisasi dan kemajuan teknologi komunikasi dan informasi, kita bisa mengakses kejadian di seluruh belahan dunia yang setiap hari menyajikan menu konflik dan kekerasan.

#### **4. Pengaruh Religius Sekolah Terhadap Keberagamaan Siswa di SDIT Alqalam Kecamatan Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa religius di SDIT Alqalam adalah baik. Sama halnya dengan religius pada MIN Pematang Bangau, Religius pada SDIT Alqalam juga dinilai dari 3 indikator utama yaitu: akidah, syariah, dan akhlak. Religius yang diterapkan dalam keseharian di lingkungan SDIT Alqalam meliputi indikator: 1) komitmen terhadap perintah dan larangan agama; 2) bersemangat mengkaji ajaran agama; 3) aktif dalam kegiatan agama; 4) menghargai simbol-simbol agama; 5) akrab dengan kitab suci.

Berdasarkan hasil penelitian dihasilkan persamaan regresi linier sebagai berikut:

$$Y = 45,721 + 0,511X$$

Dari persamaan di atas terlihat bahwa Religius Sekolah (X) berpengaruh positif terhadap Keberagamaan Siswa (Y). Artinya semakin baik penerapan religius di sekolah maka semakin tinggi tingkat keberagamaan siswa.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diketahui bahwa religius sekolah berpengaruh signifikan terhadap tingkat keberagamaan siswa di SDIT Alqalam Kecamatan Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan. Hasil ini menunjukkan bahwa indikator dalam religius yaitu akhlak berhasil menciptakan keberagamaan siswa.

Religius yang diterapkan di SDIT Alqalam, mendorong dan membantu siswa untuk menerapkan nilai-nilai dalam kehidupan kesehariannya di sekolah yang pada akhirnya akan terbentuk sikap keberagamaan siswa. Akhlak sebagai suatu sikap keberagamaan siswa tercermin dalam kehidupan sehari-harinya di sekolah, seperti: patuh terhadap tata tertib sekolah, saling tolong menolong, toleran, tidak mencemooh, hidup rukun, bersahabat, terbuka dalam berpikir, saling menghargai, dan sebagainya.



Keteladanan merupakan perwujudan kedua dari religius yang diciptakan di sekolah. Keteladanan diungkapkan dengan kata *uswah* yang berarti “pengobatan dan perbaikan”<sup>11</sup>. Keteladanan sebagai aspek dari budaya religius di sekolah mengandung arti bahwa kebiasaan baik yang dilakukan di sekolah secara konsisten oleh para guru atau orang dewasa yang ada di sekolah. Keteladanan dapat diartikan pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir, dan sebagainya. Dengan adanya keteladanan, siswa dapat mudah menerapkan dan mengikuti contoh atau teladan yang ada, sehingga sikap keberagamaan siswa terbentuk dengan sendirinya. Budaya religius di sekolah diciptakan untuk tujuan memperbaiki, memugar, dan memulihkan kembali aset-aset agama dan budaya yang telah mengalami pencemaran, pembusukan, dan perusakan. Nilai-nilai pendidikan humanistik yang dikokohkan dengan agama dipercaya mampu merangkai visi kebudayaan dan peradaban manusia yang bermartabat tinggi dan mulia.

Besarnya pengaruh budaya religius terhadap tingkat keberagamaan siswa menyiratkan makna bahwa melalui pembudayaan atau penerapan nilai-nilai religius dalam keseharian siswa, maka sikap keberagamaan akan tercipta dengan sendirinya<sup>12</sup>. Internalisasi nilai-nilai keberagamaan ke dalam diri siswa terjadi karena adanya budaya religius yang ada dalam lingkungan sosialnya dalam hal ini sekolah, sejalan dengan pendapat Fletzer bahwa nilai-nilai keberagamaan terbentuk dari adanya dukungan sosial (*social support*).

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Religius di MIN Pematang Bangau dan SDIT Alqalam Kecamatan Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan telah diterapkan dengan baik, dan tidak ada perbedaan nilai-nilai dan ajaran yang diterapkan pada kedua sekolah tersebut. Perbedaan terletak pada cara/teknik yang digunakan untuk melakukan internalisasi nilainya. Religius yang diterapkan meliputi: sholat sunnah dhuha setiap hari, menghafal surat-surat pendek, menghafal do'a-do'a, kultum mingguan, ceramah dan lomba surat pendek, azdan dan qiraah pada perayaan hari besar agama Islam, membaca al-Quran untuk mengisi waktu kosong, mengikuti lomba MTQ di Kota Bengkulu.
2. Tingkat keberagamaan siswa SDIT Alqalam lebih tinggi dibandingkan siswa MIN Pematang Bangau, namun demikian keduanya masuk dalam kategori tinggi. Siswa SDIT Alqalam lebih tinggi dibanding MIN Pematang Bangau dalam indikator damai, sedangkan siswa MIN Pematang Bangau lebih tinggi dibanding SDIT Alqalam dalam indikator rasa syukur. Contoh keberagamaan siswa terlihat dari sikap dan perilaku antara lain: patuh/taat aturan sekolah, menahan diri, saling

---

<sup>11</sup> Armai Arif. *Pengantar Ilmu...* h. 114

<sup>12</sup> Lesta. *Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Religiusitas Siswa SDIT Al-Hasanah Kota Bengkulu.* (Tesis Program Pascasarjana IAIN Bengkulu, 2013), h. 75

menghormati, saling menghargai, simpati, empati, terbuka dalam berpikir, bebas mencari teman, jujur, rasa syukur, dan damai.

3. Religius sekolah (X) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap keberagamaan siswa (Y) di MIN Pematang Bangau Kecamatan Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan. Pengaruh positif terlihat dari koefisien regresi yang bernilai positif, persamaan regresi linier yang dihasilkan dari penelitian adalah  $Y = 73,701 + 0,187X$ . Artinya bahwa semakin baik penerapan budaya religius sekolah maka semakin tinggi tingkat keberagamaan siswa. Tidak signifikannya pengaruh religius terhadap keberagamaan siswa dikarenakan nilai-nilai yang diterapkan kepada siswa tidak optimal sehingga hasilnya kurang terlihat secara nyata. Salah satu penyebabnya adalah metode atau teknik yang digunakan belum tepat.

4. Religius sekolah (X) berpengaruh positif terhadap keberagamaan siswa (Y) di SDIT Alqalam Kecamatan Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan. Persamaan regresi linier yang dihasilkan dari penelitian adalah  $Y = 45,721 + 0,511X$ . Artinya bahwa semakin baik penerapan budaya religius sekolah maka semakin tinggi tingkat keberagamaan siswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, M. 2013“ *Hubungan Pola Asuh dan Penguasaan Materi Aqidah Akhlak Orang Tua Terhadap Prilaku Keagamaan Siswa Kelas VIII MTs Al-Quraniyah Pondok Pesantren Al-Quraniyah Manna Bengkulu Selatan*”, Tesis, S2 Program Studi Pendidikan Agama Islam, IAIN Bengkulu.
- Anik, Farida. 2007. *Modernisasi Pesantren*. Jakarta : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama.
- Asrahah, Hanun. 2004. *Pelebagaan Pesantren: Asal Usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa*. Jakarta: Depag RI.
- Arief, Sysmsudin, 2008. *Jaringan Pesantren di Sulawesi Selatan*, Depertemen Agama RI : Badan Litbang dan Diklat Depertemen RI.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur suatu penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- 2009. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta
- Bafadal, Ibrahim. 2006. *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar*. Jakarta : PT Bumi Akasra.
- Brantas. 2009. *Dasar-Dasar Manajemen*. Bandung : Alfabeta.
- Choeri, Samsul. 2013. “*Manajemen Pesantren Di Pondok Pesantren Pancasila Dusun Klumpit Rt 01/08 Kelurahan Blotongan Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga*” . Skripsi :Program Studi Pendidikan Agama , STAIN Salatiga.

- Danim, Sudarman. 2008. *Visi Baru Manajemen Sekolah Dari Birokrasi ke Lembaga Akademik*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Djarwanto. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Dhofier, Zamakhsyari, 1983. *Tradisi Pesanteren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta : LPES.
- Depertemen Agama RI, 2004. *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah*, Depertemen Agama RI : Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam.
- , 2003. *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, Jakarta : Depertemen Agama RI.
- 2005. *Pedoman Akreditasi Madrasah*. Cet. II. Jakarta : Depertemen Agama RI.
- Echol, John M. dan Shadily, Hassan, 2010. *Kamus Inggris Indonesia* Jakarta : PT. Gramedia.
- Ertati. 2012 “*Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah Studi Korelasi antara Kemampuan Manajerial dan Motivasi Kerja Kepala Sekolah dengan Kualitas Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah di Kota Lubuk Linggau*”. Tesis, S2 Program Studi Manajemen Pendidikan FKIP Universtas Bengkulu.
- Fattah, Nanang, 2004. *Landasan Manajemen Pendidikan Bandung* : Remaja Rosdakarya.
- Feridnansyah, dan Winarti. 2007. *Kamus Lengkap Bahasa Indoneia*, Jakarta: Utan Kayu.
- Ghazali, Bahri. 2001. *Pesantren berwawasan lingkungan*. Jakarta: CV prasasti.
- Haedari, Amin dan Hamid, Abdullah, 2004. *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Globalitas dan Tantangan kompleksitas Global*, Jakarta: IRD Press.
- Hamdani, M. Yusuf. 2009. *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren, Tesis*. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Islam Sunan Kalijaga.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Manajemen Pengembangan Kurikulum Bandung* : PT. Remaja Rosdakarya.
- Hartono. 2013. *SPSS 16.0 Analisis Data Statistika dan Penelitian*. Pekanbaru : Pustaka Pelajar.
- Kasiram, Moh. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, Malang : UIN Malang Press.
- Kementrian Agama RI. 2011 *Pengembangan Kultur Kepesantrenan*, Jakarta : Kementrian Agama RI.
- Langgulong, Hasan, 2004. *Manusia Pendidikan : Suatu analisis Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta : PT. Pustaka Al Husna Baru.
- Majid, Nurkholis. 1997. *Bilik-bilik Pesantren, sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta : Paramadina.
- Manullang, M. 2005. *Dasar-dasar Manajemen*, Yogyakarta : Gadjah
- Patoni, Achmad. 2007. *Peran Kiai Pesantren dalam Partai Politik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ramayulis. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta : Kalam Mulia
- Riduwan. 2010. *Dasar-dasar Statistika*. Bandung : Alfabeta.
- Sagala, Syaiful. 2009. *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Bandung : Alfabeta.
- Shihab, M. Quraisy. 1996. *Wawasan Al- Qur'an*, Bandung : Mizan.
- Suhartini, dkk. 2005. *Manajemen Pesantren*. Yogyakarta : PT LKIS.

- Sukandarrumidi. 2004. *Metodologi penelitian*. Yogyakarta : Gajah Mada Universitas Press.
- Sugiono.2006. *Metodologi Penelitian Administrasi*. Bandung : Alfabeta.
- Sumanto. 2014. *Statistika Terapan*. Yogyakarta : CAPS
- Sulthon, M. dan Khusnuridlo, Moh. 2006. *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*. Yogyakarta : LaksBang PRESSindo.
- 2003. *Manajemen Pondok Pesanten*. Jakarta : Diva Pustaka.
- Sukarna, 1992. *Dasar-dasar Manajemen*, Bandung : PT. Mandar Maju.
- Susilo, Marjoko, 2012“ *Korelasi Sertifikasi Guru dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Al-Quraniyah Manna Bengkulu Selatan*”, Tesis, S2 Program Studi Pendidikan Agama Islam, STAIN Bengkulu.
- Suryosubroto, B. 2004. *Manajemen Pendidikan di sekolah*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Syaodih Sukmadinata, Nana dkk. 2008. *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah Bandung* : Refika Aditama.
- Syah, Faham. 2011. *Manajemen Pembelajaran Pondok Pesantren Modern Darussalam kepahiang*. Tesis.Bengkulu : Program Pasca Sarjana STAIN Bengkulu.
- Sunhaji. 2006. *Manajemen Madrasah* Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- Terry, Georgen R. 2009. *Prinsip-prinsip Manajemen*, yang diterjemahkan oleh J. Smith D.F.M. (Jakarta : Bumi Aksara.